



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kakao merupakan tanaman yang dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun, berasal dari Amerika Selatan yang banyak ditanam di berbagai kawasan tropika (Bulandari 2016). Kakao merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki peran penting dalam industri pangan dan Indonesia merupakan penghasil kakao terbesar ketiga di dunia yang menyumbang 11% kebutuhan kakao di dunia (Kartika dan Wonoseputro 2014). Kakao dimanfaatkan oleh dunia industri dan dapat diolah menjadi berbagai macam produk baru yang bernilai ekonomi tinggi, diantaranya sebagai bahan dasar utama dalam produksi coklat dan produk turunannya. Karakter rasa coklat adalah gurih dengan aroma yang khas sehingga disukai banyak orang khususnya anak-anak dan remaja (Nizori *et al.* 2021).

Data BPS tahun 2021 menjelaskan bahwa luas areal perkebunan kakao di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 1,46 juta ha, dengan total produksi biji kakao sebanyak 688,21 ribu ton. Luas lahan dari empat tahun terakhir cenderung menunjukkan penurunan dari angka 2,55-3,33% per tahun. Lahan perkebunan kakao Indonesia pada tahun 2017 tercatat seluas 1,65 juta ha, terjadi penurunan menjadi 1,51 juta ha pada tahun 2020. Luas lahan yang berkurang tidak diimbangi dengan meningkatkan program pengembangan kakao oleh pemerintah, terutama berkaitan dengan program rehabilitasi, intensifikasi, dan peremajaan. Data Ditjenbun tahun 2021 pada tahun 2019-2020 program pengembangan lahan kakao mencapai 8.740-4.990 ha, pengembangan jauh berkurang menjadi 3.175 ha pada tahun 2021.

Produksi kakao dapat ditingkatkan dengan menggunakan benih kakao yang bermutu. Benih bermutu merupakan benih dari varietas unggul dengan mutu genetik, fisiologis dan mutu fisik yang tinggi sesuai dengan standard mutu pada kelasnya (Widajati *et al.* 2017). Mutu fisiologis diukur dari viabilitas benih, kadar air maupun daya simpan benih. Mutu genetik dapat diukur dari tingkat kemurniannya. Produksi benih bermutu perlu diikuti penerapan prinsip - prinsip dalam produksi benih (Ketut dan Gusti 2017). Penggunaan benih kakao bermutu yang memenuhi standar kualitas menurut Kepmentan (2017) dinyatakan dengan kadar air 30-40%, kemurnian fisik 98%, bebas OPT serta daya berkecambah minimal 80%. Prosedur sederhana perbanyak benih kakao dimulai dengan pemilihan benih yang unggul dan bahan tanam yang berasal dari kebun-kebun benih yang sudah ditetapkan oleh Menteri Pertanian atau Direktur Jenderal Perkebunan.

Upaya untuk meningkatkan produksi benih kakao, Jawa Barat menetapkan UPTD BPPBP melalui Peraturan Gubernur nomor 69 tahun 2017 sebagai balai penyedia benih kakao besertifikat. BPPBP merupakan balai yang memfokuskan pada pengembangan dan produksi benih perkebunan yang unggul.

1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan (PKL) bertujuan mempelajari produksi benih kakao (*Theobroma cacao* L.) di Balai Pengembangan dan Produksi Benih Perkebunan (BPPBP) Jawa Barat.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.